JUM

Season 2

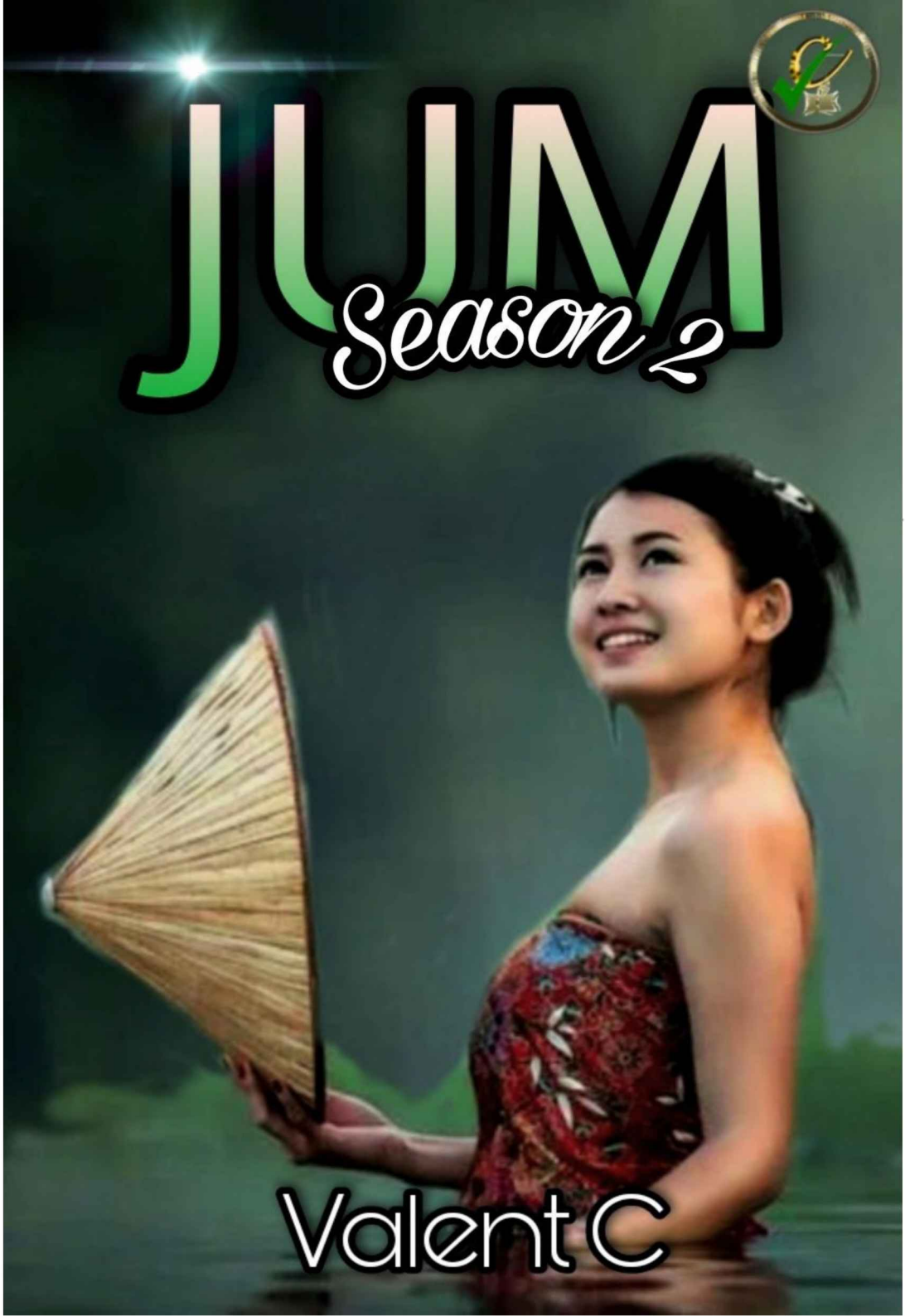

Valent C

JUM

Season 2

Copyright © 2021
Pendesain sampul : Valent C
Penata Letak : Valent C
Penerbit : Valent C

Diterbitkan secara pribadi oleh : Valent C
Wattpad : @ Valentfang5
WA : 0818327088
Email : Valentfang@yahoo.co.id

Cetakan pertama : Maret 2022
94 halaman 14 x 20 cm
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip,
menerjemahkan, memfotokopi atau
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penulis atau penerbit.

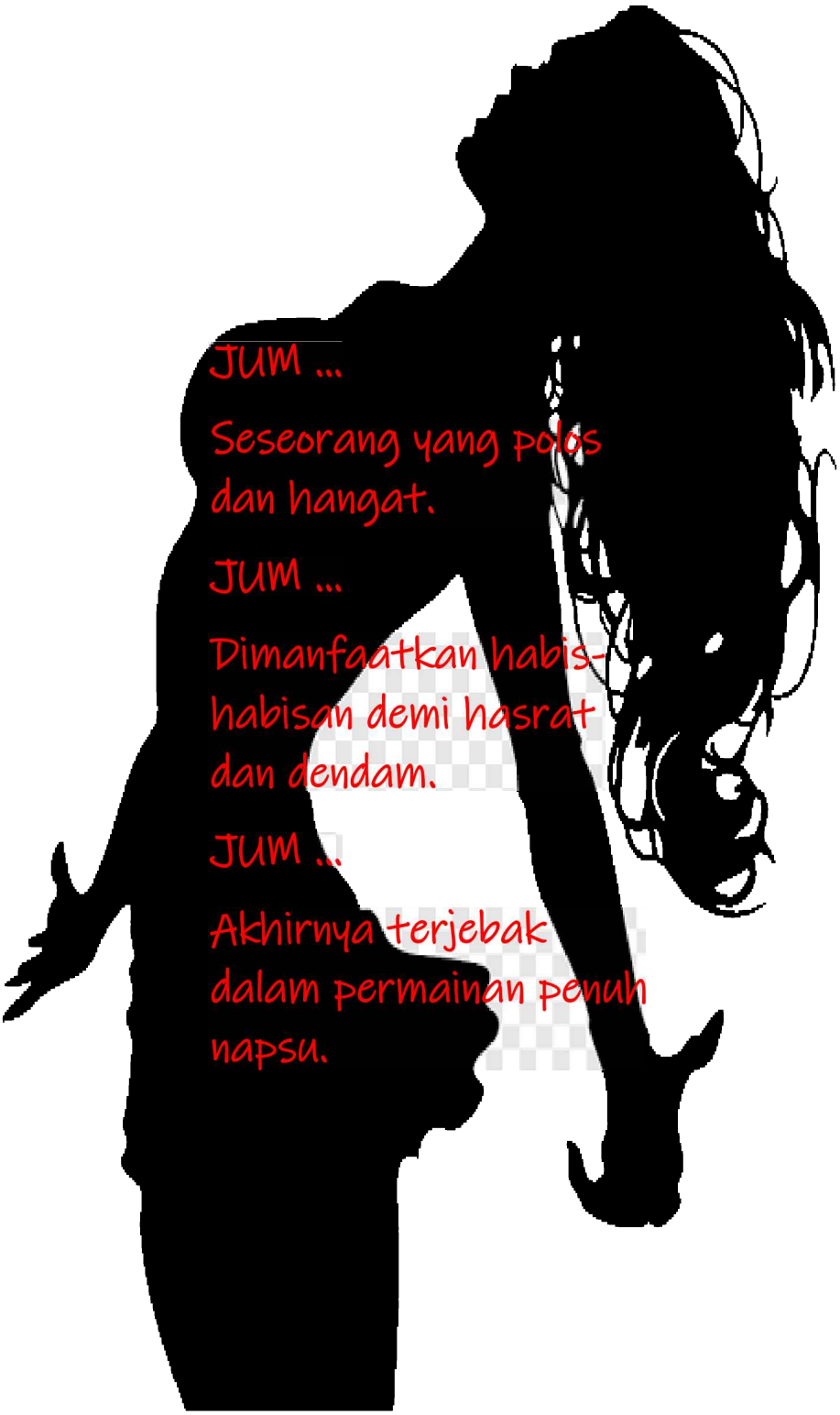
JUM ...
Seseorang yang polos dan hangat.
JUM ...
Dimanfaatkan habis-habisan demi hasrat dan dendam.
JUM ...
Akhirnya terjebak dalam permainan penuh napsu.

Juno Tetap Laknat

Selama beberapa saat, Jum menjalani kehidupan tenang di rumah majikannya. Rama kembali menjadi mantan momongannya yang manis dan pemalu (mungkin karena rasa bersalahnya), sementara sudah beberapa hari Juno tak menampakkan batang hidungnya. Kabarnya cowok brengsek itu pergi camping dengan beberapa temannya.

Jum bekerja dengan baik seperti biasanya. Hatinya begitu damai dan bahagia. Siang ini Jum menyeterika sambil bersenandung lirih, menirukan lirik lagu dangdut yang didengarnya melalui headphone-nya.

"Basah, basah, basah ... seluruh tubuh ini. Ah, ah, ah ... mandi maduuu ...."

Seleranya memang jadul. Penyanyi favorit Jum adalah Elvy Sukaesih yang pasti tak

familiar bagi kaum muda jaman milenial. Tapi Jum tak peduli, dia bernyanyi sambil berjoget dengan seronoknya. Pantatnya bergoyang heboh, meliuk ke kanan dan kiri.

Sepasang mata menatap penuh hasrat pada bokong semok Jum yang seakan mengundang untuk diremes-remes. Beberapa hari tak melihatnya, betapa dia merindukannya. Bukan! Juno membantah dirinya sendiri. Bukan merindukan orangnya, dia rindu ingin mengerjainya.

Grep!

Jum terkesiap, ada yang meremas payudaranya dari belakang. Dan siapa lagi yang berani melakukannya jika bukan ...?

"Den Juno."

Juno berbisik di telinga Jum. "Lo merindukan sentuhan gue, kan?" Jari Jum memluntir puting susu Jum dari luar dasternya, sedang tangan yang lain tetap meremas bulatan sekal payudara Jum.

Jum menggeleng keras, dia tak ingin terjebak dalam permainan hasrat cowok ini, tapi mengapa hatinya melemah begitu Juno datang menggodanya?

"Munafik lo!"

Tangan Juno menyelinap ke balik daster Jum, meremas kewanitaan Jum dengan gemas. Dapat dia rasakan kelembapan disana.

"Ini bukti kemunafikan lo!"

Juno mengusap kewanitaan Jum, memasukkan jarinya melalui sela celana dalam perempuan itu. Dengan lincah jarinya mengobel di dalam sana, menyentuh G-spot Jum.

"Aaah ... Den, Den ... jangan," gumam Jum dengan mata membeliak panik.

"Gak usah sok suci. Lo itu lonte gue!" desis Juno.

Ingin sekali Jum menyetrika mulut Juno yang sedari tadi berkomat-kamit melecehkannya. Tangannya mengepal erat, belum sempat Jum meraih setrika ... Juno telah menunggingkan pantatnya di meja setrika hingga tak sengaja dia menjatuhkan setrika itu ke lantai.

Klontang!

Jum berusaha menggapai setrikanya yang terjatuh ketika Juno menaikkan dasternya hingga ke pinggang.

Breeet!

Celana dalam Jum dirobek dengan kasar oleh Juno sembari menggerutu. “Sudah gue bilang, jangan pernah pakai dalaman!”

Plak! Juno menceples pantat Jum dengan gemas. Dia melakukannya berkali-kali hingga meninggalkan tanda kemerahan di daging membusung sekal itu.

“Den, hentikan!” Kali ini Jum benar-benar berniat memberontak. Dia mengambil bantalan setrika dan memukulkannya ke kepala Juno.

“Shit! Lo berani melawan tuan lo, hah?!” hardik Juno geram.

Jum yang masih tak berdaya di bawah tindihan Juno hanya bisa mencucurkan airmata, menangisi kelemahannya. “Maaf, Den ... kasihani Jum. Ini ndak benar.”

Juno menyeringai sinis. “Dari awal memang gak ada yang benar kalau berkaitan sama elo!”

Sementara Jum meronta-ronta, Juno telah melepaskan celananya sekaligus celana dalamnya. Kejantanannya yang telah menegang digesek-gesekkan ke belahan pantat Jum menyebabkan janda muda itu menggelinjang geli. Sontak rontaannya berhenti. Jum

mendadak merasa sesak, dadanya membuncah karena gairah. Apalagi saat jari Juno bergerak memasuki liang kewanitaannya.

"Banjir," komentar Juno. Dia tersenyum miring, mencemooh Jum yang sebelumnya mati-matian menolak sentuhannya. "Dasar lonte!"

Jum memekik ketika Juno mendadak memasukkan miliknya ke dalam kewanitaannya.

"Den, kenapa kontolnya langsung dimasukin? Jum belum sssiiihaaapp ...."

Jum tak sempat menyelesaikan ucapannya, Juno menggenjotnya dengan keras. Tubuhnya tersentak-sentak, dia harus berpegangan pada meja setrika kalau tak mau terbentur tembok. Penis besar tuan mudanya dengan kasar dan agresif memborbadir liang vaginanya. Jum nyaris meledak, hanya dalam waktu singkat.

"Den ... piye toh? Jum mau keluar," keluhnya bingung.

"Keluar saja lah, gitu aja repot! Lo memang murahan, digoyang sedikit langsung keluar," ejek Juno sinis.

Seharusnya dia sakit hati, tapi Jum justru meremang mendengar penghinaan itu. Mengapa dia semakin bergairah karena Juno

memandangnya rendah? Astaga, jangan bilang Jum senang dilecehkan anak majikannya! Sepertinya begitu, buktinya sekarang Jum tengah melenguh menahan nikmat saat Juno menekan dalam-dalam kontolnya ke liang kewanitaannya.

"Den, sabar Den," pinta Jum karena Juno terus mendesak miliknya hingga mentok ke dasar rahimnya. Ya ampun, betapa panjang penis tuan mudanya. Padahal selama ini tak ada kejantanan yang mampu mencapai sampai kedalaman itu. Kemaluan Jum terasa penuh dan ngilu, meski begitu dia mengakui rasa nikmat yang dirasakannya lebih dominan sehingga mengalahkan ngilu yang menderanya.

Plak!

Juno menceples pantat Jum dengan gemas sambil mengomelinya. "Berani lo merintah gue? Ingat, lo adalah budak seks gue! Tugas lo memuaskan gue, ngerti?"

"I-iya, Den. Jum budak Den, perlakukan Jum sesuka Den."

Ya Allah, apa yang dikatakannya? Jum heran pada dirinya sendiri. Dia nyaris tak mengenali dirinya yang berubah binal dan murahan. Hasratnya yang menggebu telah mengubur akal sehatnya dalam-dalam.

Blesss ... bleees ... bleeessss ....

Jum terus menggenjot vagina Jum dengan keras dan cepat. Napasnya menderu, dengan biji keringat sebesar jagung yang jatuh menimpa pantat Jum.

"Ouuuh, enak Den," erang Jum dengan mata merem melek.

Milik Jum terasa seperti disodok benda besar, sangat penuh dan membuat bergelenyar sekujur tubuhnya. Birahi Jum semakin bergolak ketika Juno meremas pantat bahenolnya. Tak puas begitu saja, cowok brengsek itu memasukkan jarinya ke dalam lubang matahari Jum. Mata Jum membelalak kaget.

"Den, kenapa toh anus Jum ditusuk pakai jari?" ceplos Jum dengan bahasa vulgar yang tak disadarinya.

"Protes? Apa lo pengin kontol gue yang menembus sana?" Juno balas mengancam.

Jum menggeleng panik. Diterobos oleh mentimun jumbo di kewanitaannya saja dia sudah kalang kabut, apalagi jika masuk di lubang belakangnya. Pasti sakit.

Jum menggerang ketika dia mencapai puncaknya. Cairan cintanya menyembur

mengenai batang perkasa Juno, liang vaginanya berkedut-kedut paska orgasme. Juno memejamkan mata merasakan kenikmatan luar biasa pada penisnya.

Biasanya dia bertahan lama, namun karena terlalu nikmat ... juga sudah lama dia tak main kuda-kudaan seperti ini, akhirnya Juno tak dapat pejuhnya yang menyembur keluar dari penisnya. Juno melenguh keras sembari menjambak rambut Jum.

Crot! Crooot! Croootttt!

Benih Jum menyembur didalam rahim Jum, menimbulkan rasa hangat dan geli di dinding rahim Jum. Perempuan itu terkulai diatas meja setrika dengan napas terenggah-enggah. Belum sempat dia menarik napas lega, Jum terkesiap mendengar kalimat Juno.

"Kita mulai ronde kedua. Bersiaplah, gue akan mengerjai lo beronde-ronde sampai lo kesulitan berjalan!"

==== >(*~*)< ====

Jum Semakin Binal

Jum merasa aneh dengan dirinya sendiri. Juno begitu menguasai hati dan pikirannya, sehingga dia membiarkan saja kelakuan bejat pemuda itu padanya. Bahkan akhir-akhir ini dia menikmati. Permintaan Juno dituruti dengan perasaan berdebar. Seperti kali ini.

"Gue ingin lo memakai pakaian ini."

Jum mengamati pakaian yang diberikan Juno. Tanktop putih tipis, cardigan jeans, dan rok mini jeans yang panjangnya mungkin hanya setengah pahanya jika dipakai. Jelas ini bukan baju rumahan.

"Den, buat apa toh Jum memakai baju beginian di rumah?" tanya Jum heran.

"Siapa bilang gue nyuruh lo pakai baju ini di rumah? Gue mau ajak lo jalan!" tandas Juno.

Mata Jum membulat, antusias. Belum pernah ada yang bersedia mengajaknya jalan. Sejak dari desa Jum sudah berangan-angan suatu saat akan berjalan-jalan ke tengah kota, menikmati suasana mal yang mewah. Dia meneguk ludahnya kelu.

"Kemana, Den? Ke mal?" tanya Jum penuh harap.

"Serah lo. Mal juga boleh," jawab Juno ringan.

Ya Allah, apa dia ndak salah dengar? Jum membatin dalam hatinya. Pemuda yang memenuhi otaknya mengajaknya berjalan-jalan ke mal. Tapi ....

"Tapi pasti Nyonya ndak akan mengizinkan kita jalan, Den," keluh Jum.

"Bodoh! Dia akan pergi sebentar lagi. Keluar kota, menjenguk babe gue. Ini kesempatan bagus buat lo menikmati hawa segar di kota!" bujuk Juno.

Tanpa dibujuk Jum bersedia ikut Juno ke mal, hanya satu yang menjadi ganjalannya. Jum mengamati penampilannya di cermin. Baju pemberian Juno terlalu seksi menempel di tubuhnya hingga mencetak lekuk tubuhnya dengan jelas. Sepertinya tanktop-nya kekecilan

satu nomor, dada Jum yang seakan meronta ingin keluar dari mangkuk bra-nya terlihat jelas dari balik tanktop menerawang itu. Untung ada cardigan yang menutupinya, walau tak tertutup seluruhnya. Lalu rok mini yang dikenakannya terlihat sangat pendek sehingga bila Jum menunduk sedikit ... akan memamerkan celana dalam yang dikenakannya.

Apa Juno akan marah jika Jum tak mengenakan pakaian pemberiannya? pikir Jum galau. Pasti! Jum tahu sifat majikan mudanya yang tak mau dibantah keinginannya. Akhirnya terpaksa Jum memakai pakaian yang tak nyaman baginya. Dia berdiri rikuh di depan Juno yang menatapnya lekat.

"Mengapa kamu memakai dalaman?" tegur Juno ketus. "Lepaskan!"

"Ta-tapi, kita akan keluar, Den. Ndak enak kalau ndak pakai ...."

"Lepas sekarang atau gue yang robek dalaman lo!" ancam Juno semena-mena.

"I-iya, Den," sahut Jum gugup.

==== >(*~*)< ====

Jum berjalan dengan rikuh, dia merasa semua mata menatapnya aneh. Berkali-kali dia membenarkan letak cardigannya supaya lebih menutupi dadanya. Putingnya menonjol dari balik tanktopnya dan menjiplak sampai ke lapisan cardigan, Jum gugup. Dia yakin semua orang tahu dia tak memakai bra.

"Jangan bersikap seperti anak ayam tersesat ke jalan raya. Lo bikin gue malu," omel Juno.

"Anu, Den. Pentil Jum njeplak di baju, orang-orang ngelihatin semua. Jum ndak enak."

Juno mengamati penampilan Jum. Setelah didandani, pembantunya ini terlihat modis dan ... jalang! Dia tersenyum puas melihat penampilan Jum yang mirip pelacur murahan.

"Jangan tutupi, lo harus berjalan seperti biasa. Sana jalan di depan gue!" titah Juno ketus.

Jum menunduk, tak berani membalas tatapan orang-orang yang menganggapnya seperti perempuan nakal. Namun Juno tak puas melihatnya.

"Angkat kepala, Jum! Lihat semua orang yang memandang lo penuh birahi. Lo

menikmatinya, kan? Lo menggairahkan, lo seharusnya bangga. Itu bikin lo horny, kan?"

Kata-kata Juno membiusnya. Mengapa dia jadi bergairah merasakan tatapan nakal para pria hidung belang pada tubuh seksinya? Seharusnya dia malu luar biasa, tapi mengapa putingnya mengeras dan kewanitaannya terasa geli?

"Sekarang lo goda salah satu dari pria mesum yang mengagumi lo."

Deg!

Jum terkejut mendengar permintaan Juno. Spontan dia menoleh dengan mata membola. Juno melotot padanya.

"Tunggu apa lagi? Cepat kerjakan! Buat pria itu bergairah dengan meremas tubuh lo. Gue akan mengawasinya dalam jarak cukup dekat. Awas kalau lo enggak berhasil menggoda pria itu. Gue akan mengumpankan elo ke kuli-kuli bangunan!" ancam Juno jahat.

Jum bergidik ngeri. Jika Juno melakukannya, pasti dia akan digangbang oleh kuli-kuli bangunan itu. Tapi aneh, walau ngeri mengapa dia juga merasa penasaran dan bergairah membayangkan kontol-kontol hitam

dan besar kuli-kuli itu menggenjotnya kasar? Kewanitaan Jum bergelenyar hangat.

Jum duduk di bangku mal, di tempat yang agak sepi. Cara duduknya sangat menggoda, dengan rok mini yang tersingkap keatas menunjukkan paha mulusnya. Tentu saja dia menjadi santapan mata pria-pria hidung belang yang melintasinya. Salah satu dari mereka berinisiatif mendekatinya.

"Mbak sendirian?" sapa seorang bapak berkumis yang berusia sekitar 40 tahun keatas.

Dada Jum berdebar kencang. Ini saatnya! Dia belum pernah menggoda lelaki. Apa yang harus dilakukannya? Jum tersenyum gugup dan mengangguk malu.

"Saya boleh duduk disini? Capek sekali mengikuti wanita belanja, lebih baik saya menunggu disini," keluh pria itu.

Apa yang harus dikatakannya? Jum bingung. Dia mengipas-ngipas wajahnya yang terasa gerah dengan tangannya. Gerakannya membuat dada montoknya bergoyang

"Panas, Mbak? Mau saya kipasi?"

Sepertinya dia tak perlu berkata apapun, dengan tubuh semoknya yang bahenol Jum sangat mampu menggoda lelaki.

“Boleh, Mas. Jum pasrah,” kata Jum sembari tersenyum manis.

Siapa yang tak terpikat padanya? Perempuan seksi berpakaian minum yang bersikap pasrah dan manis. Tak terkecuali pria itu, dia semakin berani. Tak sekedar mengipas, pria itu sengaja menyenggol payudara Jum. Berkali-kali.

“Mas, susuku gatel disenggol terus,” komentar Jum polos. Bukan berniat menggoda, dia memang terbiasa bicara vulgar.

Lelaki itu terkesiap, lantas tersenyum menyengir. Pandangannya mesum, sudah tak ditutupi lagi karena dia merasa mendapat angin segar dari perempuan yang digodanya.

“Gatel ya? Mau digaruk?” Tatapan pria itu menelusuri dada Jum terutama di bagian putingnya yang menonjol.

Jum mengangguk dengan wajah lugunya yang menggemaskan. Pria itu tak tahan menyentuhnya. Dia mencubit pipi Jum.

“Mbak sangat lucu.”

“Masa toh? Saya lucu, Mas?”

“Lucu sekali!” sahut pria itu sembari menyenggol susu Jum. Saat melakukannya tangannya mengusap puting Jum.

Jum berjengkit. Puting Jum menegang, pipinya memerah.

“Mau lagi?” tanya pria itu penuh arti.

Jum mengangguk malu. Senyum pria itu merekah lebar. Dia tak mengipasi Jum, tapi langsung meremas susu Jum dan memluntir putingnya. Jum memekik kaget.

“Mas! Kok susu Jum diremes toh?” rungut Jum dengan nada kenes.

“Katanya tadi lagi,” kelit pria itu sambil tersenyum mesum.

Jum termangu, sepertinya dia yang meminta.

“Lagi?” Tanpa menunggu persetujuan, pria mesum itu kembali meremas payudara Jum. Lebih kencang.

“Enak, kan?” seringai pria itu. Kali ini dia lebih berani, dengan lancang menelusup masuk melalui bawah tanktop Jum. Matanya melebar menyadari Jum tidak memakai bra.

“Sudah saya duga, kamu tak memakai bra. Luar biasa!”

Luar biasa apanya? Jum bingung karena pria itu mengatakannya sambil menggrepe dadanya dan mencubit putingnya gemas. Gairah Jum meningkat pesat. Dia mendesah tanpa sadar.

"Aaah ...."

Desahan Jum semakin keras saat pria itu dengan kurang ajarnya memasukkan tangannya kedalam roknya. Kali ini dia terkejut, karena tak menduga Jum juga tak mengenakan celana dalam.

"Nakal! Ternyata kamu lonte murahan," cela pria itu.

Wajah Jum merah padam. Seorang lelaki asing menghinanya, mestinya dia marah, tapi hasratnya justru bangkit.

"Lonte, saya ingin membokingmu. Ayo kita ke hotel," ajak si pria mesum. Tangannya meraih pergelangan tangan Jum, ingin membawanya pergi.

"Anda tak bisa melakukannya." Seseorang mencegahnya dengan berkata ketus.

"Mengapa?" tanya pria itu mulai naik pitam.

“Lonte itu ….” Juno menunjuk Jum. “Saya sudah membokingnya duluan!”

==== >(*~*)< ====

Semakin Menggila (1)

Seharusnya dia marah. Seharusnya dia merasa terhina. Tapi apa yang terjadi? Gairah Jum justru terbangkitkan. Dia seakan dalam petualangan liar, yang membakar gelora tubuhnya.

Tak masalah Juno merendahkannya. Akhir-akhir ini Jum malah menikmati pelecehan yang dilakukan cowok itu. Hatinya berdebar-debar menanti apa lagi yang akan dilakukan cowok nakal itu untuk mengerjainya. Dan Jum menikmati saat proses pelecehan itu dilakukan. Sepertinya Jum sudah tak normal, dia semakin menggila dibuat oleh Juno.

Kali ini Juno membawanya ke pasar. Bukan pasar modern yang nyaman dan bersih. Juno sengaja membawa Jum ke pasar tradisional yang berantakan, yang dikelola asal-asalan dan banyak preman mangkal disana.

Jum mengenakan gaun mini bertalikan spaghetti yang membungkus tubuh sintalnya ketat. Belahan dadanya rendah , sehingga menunjukkan sebagian besar belahan dadanya. Mana mungkin lelaki tak menoleh padanya dua kali? Mata mereka semakin melotot melihat mulusnya paha Jum yang terpampang jelas.

Kali ini Jum tak memprotesnya. Dia menikmati tatapan mesum para lelaki hidung belang padanya. Bahkan dia sengaja memancingnya dengan menggoyangkan pantatnya sensual saat berjalan. Otomatis janda muda itu mendapat hadiah siulan kurang ajar.

Suit. Suit.

"Dasar lonte gatalan!" celetuk Juno kasar.

"Iya, Den. Saya memang lonte gatelan," sahut Jum kalem dan langsung mendapat pendelikan dari Juno.

Juno tak menyangka Jum yang dulunya enggan dan malu-malu melakukan perintahnya kini tanpa beban melaksanakannya ... malah cenderung antusias. Dia jadi gemas, itu sebabnya dia sengaja meremas payudara Jum dan mencubit putingnya. Jum memekik kaget, namun senyum genit terukir di wajahnya. Beberapa pasang mata lelaki memandang Jum dengan mode kepengin.com. Mereka menelan salivanya saat memandang bongkahan mengkal payudara Jum yang berukuran jumbo.

"Lo menikmatinya, kan, Lonte?" sindir Juno.

"Iya, Den."

"Great! Sekarang mumpung ada di pasar ... lo beroperasi dulu gih." Juno mendorong Jum ke depan. Perempuan itu menoleh padanya dengan bingung.

"Operasi nopo, Den?"

"Lo, kan, lonte. Yah, ngelonte lah!" tegas Juno.

Mata Jum membulat mendengarnya. Memakai baju minim dia masih tak masalah,

tapi terang-terangan menjajakan diri? Jum belum memiliki keberanian melakukannya.

"Ta-tapi Den ...."

"Pilih aja, lo mau ngelonte atau gue lempar pada preman-preman di pasar yang dengan senang hati akan menggilir lo sampai mampus?" ancam Juno kejam.

Jum menghela napas panjang. Nasibnya memang tak ada bagus-bagusnya sejak bertemu dengan cowok yang ganteng amat tapi kelakuannya amit-amit ini. Daripada dia diperkosa preman-preman pasar, mending dia mencari mangsa sendiri. Tapi,aduh mengapa kewanitaannya jadi gatal membayangkan dia dinodai banyak lelaki?

Juno mengawasinya dari belakang. Jadi Jum harus sungguh-sungguh melakukan keinginan pemuda brengsek itu. Dia mendekati seorang bapak berkumis yang sedari tadi kerap meliriknya penuh minat.

"Pak, anu mau beli ...?" tanya Jum grogi.

Pria itu sangat antusias menyambut Jum. "Boleh, Mbak. Mau beli apa? Ada ikan mujaer, lele, gurame ... juga ikan-ikanan. Atau mau saya?"

Kebetulan yang didekatinya adalah penjual ikan. Jum menyesali pilihan acaknya. Mengapa tak memilih pedagang yang tak berbau amis? Misal, pedagang melon. Haish, dia tak sempat meralat pilihannya. Juno berdeham, memberinya tanda supaya Jum segera beraksi.

"Anu, Pak. Bukan ikan. Saya mau …." Jum mengusap dadanya yang berkeringat. Sontak pandangan Penjual ikan mesum itu mengarah kesana. Dia meneguk ludah kelu.

"Saya juga mau, Mbak," gumam lelaki berkumis itu.

"Saya lonte, Pak," cetus Jum tak sadar.

Bapak itu ternganga lebar. Kini dia mulai paham apa yang diinginkan Jum.

"Mbak mau menawarkan diri toh?" bisiknya sembari melirik sekitarnya.

Jum mengangguk malu-malu. Bapak itu tergelak, mensyukuri keberuntungannya mendapat lonte seseksi ini. Siapa tahu gratis.

"Saya mau, Mbak. Kita mau main dimana?"

"Terserah, Bapak."

Penjual ikan itu menitipkan lapaknya pada penjual ayam di sebelahnya, lantas dia membawa Jum ke belakang pasar. Ke daerah yang sepi dan jarang dikunjungi orang. Dia sudah tak sabar ingin menyenggamai perempuan seksi yang menawarkan diri padanya tanpa membicarakan tarif terlebih dahulu. Tapi sepertinya perkiraannya salah!

Seorang pemuda tampan datang menahan si penjual ikan yang sudah tak sabar ingin mencumbu Jum.

"Eitz, jangan terburu nafsu dulu. Bapak harus membayar. Dia bukan lonte gratisan!"

Bapak penjual ikan mengamati penampilan Juno yang perlente, pasti dia bukan orang miskin. Gawat, lonte seksi ini pasti mahal tarifnya. Makelarnya saja sekaya ini.

"Saya ndak bisa membayar mahal, Tuan. Bagaimana, ya?" Penjual ikan berkumis itu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Sampean sanggup membayar berapa?"

“Waduh, sulit dikatakan. Hari ini sepi, ndak banyak yang membeli ikan. Bagaimana kalau ehm ... limapuluh ribu?”

“Sampean bercanda, hah?!” sembur Juno galak.

Nyali si penjual ikan jadi menciut, sepertinya gagal deh niatnya menggagahi perempuan bahenol yang menggiurkan ini!

“Sepuluh ribu!”

Sesaat si kumis mengira telinganya tak berfungsi dengan baik. Dia menawar limapuluh ribu, malah diberikan dengan harga sepuluh ribu.

“Se-serius, Mas? Mas ndak bercanda toh?”

“Serius lah! Kenapa? Sampean gak mau? Kurang murah?”

Si kumis menggeleng cepat. “Saya mau, Mas.”

“Ya sudah, lakukan sekarang. Pokoknya kalian harus melakukan di depan saya. Itu syarat mutlak!”

Mungkin pemuda ini punya kelainan, tapi peduli amat! Si kumis menerjang Jum. Tangan kasarnya meremas bongkahan payudara Jum.

"Aduh, Mbak. Susumu empuk banget toh. Aku ndak sabar pengin ngenyot susumu."

Jum, lonte murahan yang laku seharga sepuluh ribu, sudah tak punya harga diri. Dia mendesah nikmat ketika susunya diremes-remes. Tak puas melakukannya dari luar, lelaki yang membokingnya buru-buru merogoh susunya dari atas gaun Jum lantas mengeluarkan melon kembar itu dari belitan gaun yang mengurungnya. Mata pria itu membelalak lebar melihat sepasang payudara mulus dengan putingnya yang telah menegang bagai menantangnya.

"Bagus tenan toh susumu, Mbak."

Nyut.

Tak membuang waktu, lelaki itu menyusu ke payudara Jum, Seperti bayi kelaparan dia menghisap susu Jum dengan rakus. Jum mendesah-desah mirip orang kepedasan. Tangannya meremas rambut lelaki itu, setengah menjambak saking gemasnya.

“Uh ... uh ... uuuh ... enak, Pak.”

Si penjual ikan semakin bersemangat mengenyot susu Jum, tangannya yang lain meremas payudara satunya. Jum tak tinggal diam, tangan perempuan itu mengelus benda di selangkangan penjual ikan. Sudah tegang. Dia meremasnya gemas.

“Pak, kontolnya ndak dikeluarkan?” tanya Jum setelah sekian lama lelaki itu tak beralih dari susunya. Rupanya si penjual ikan terlalu betah menyusu di sana.

“Heh?” Mata penjual ikan membelalak heran, tapi sejurus kemudian senyum mesumnya melebar.

“Ternyata lonte ini sungguh binal. Biar kuhajar kamu dengan rudalku sampai dower!” cetus si penjual yang sudah tak sungkan lagi berkata vulgar untuk melecehkan Jum.

Dibukanya resleting celananya lalu dikeluarkannya kelaminnya yang telah menegang. Penisnya berukuran cukup besar dan berurat, agak bengkok ke kiri. Bapak penjual ikan menaikkan gaun Jum sampai ke pinggangnya, dia menyeringai sinis begitu tahu Jum tak memakai celana dalam.

“Wah, ternyata si lonte sudah siap dientot. Dari awal kamu ndak pakai celana dalam berharap minta digenjot lelaki toh?”

Jum tak perlu menjawab, lagipula yang menanyainya juga tak butuh jawaban. Dia lebih tertarik untuk segera menyenggamai Jum.

Jum menggelinjang geli ketika lelaki itu menggesek kontolnya pada bibir vaginanya. Dan tak membuang waktu lebih lama lelaki itu memasukkan rudalnya ke dalam memek Jum.

Bleees!

==== >(*~*)< ====

Semakin Menggila (2)

Jum terhenyak, dia digenjot dengan kasar dan cepat, hingga badannya terlonjak-lonjak. Payudara Jum memantul naik turun sangat cepat, menciptakan pemandangan yang menggairahkan. Disertai suara lenguhan dan desahan perempuan itu. Juno yang datang membawa dua lelaki lain, terpaku menatap pemandangan di depannya.

Entah mengapa perasaannya kacau. Dia kesal, sekaligus bergairah. Ingin sekali menyingkirkan lelaki itu dari Jum tetapi dia juga menginginkan Jum melayani hasrat banyak lelaki.

“Deeen ..,” panggil Jum sembari menatap sayu pada Juno.

Juno mendengkus kasar. “Lo sepertinya menikmatinya, Lonte! Nih gue tambahi. Lo boleh bersenang-senang dengan banyak lelaki.”

Bola mata Jum membesar mendengarnya. “Den, tapi ....”

“Gak ada tapi-tapian! Layani mereka,” perintah Juno semena-mena.

Jum hanya bisa pasrah. Selalu begitu jika berhadapan dengan Juno. Entah mengapa pemuda itu begitu mendominasinya seakan dia majikan tunggalnya.

Kedua lelaki yang dibawa Juno adalah pedagang durian dan pedagang ayam. Mereka langsung ngiler melihat keseksian tubuh Jum, apalagi melihat adegan persetubuhan perempuan itu dengan si penjual ikan. Tanpa perlu diminta dua kali, mereka secepat mungkin membebaskan kelamin dari celana usang mereka,

Jum membeliak menyaksikan kontol-kontol besar yang harus dipuaskannya. Dia ngeri sekaligus penasaran. Astaga, apa memeknya sanggup menampung beberapa kejantanan sekaligus?

Pedagang-pedagang itu mengerubungi Jum, menghalangi pandangan Juno pada pembantunya itu. Meski demikian Juno bisa memperkirakan apa yang terjadi. Jum digrepe sana-sini. Sementara pedagang ikan menggenjotnya dari belakang, lelaki yang lain meremas susunya dan memilin pentilnya.

"Aaah ...." Jum melenguh keras tanpa dapat mengendalikan diri. Dia semakin menggila dipermainkan napsu. Betapa menggairahkan saat beberapa lelaki mengerjainya sekaligus.

Mereka menyusu pada Jum bagai bayi kelaparan, dengan mulut mengecap mengenyot putingnya rakus. Jiwa Jum bagai tersedot bersamaan dengan isapan di kedua payudaranya. Tangannya meremas-remas rambut kusam kedua lelaki yang asyik menikmati susunya.

Salah seorang dari kedua lelaki yang menyusu padanya mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Dia berjongkok tepat di depan selangkangan Jum. Jarinya terulur, mengusap itil Jum lantas mencubitnya gemas.

"Ouuuh!" Jum memekik kaget. Kemudian membekap mulutnya untuk menahan desahan yang keluar saat lidah lelaki itu menjilat itilnya.

Tak hanya itu, jari lelaki itu menerobos ke liang vaginanya, menambah sesak ruang didalam sana yang telah terisi penis si pedagang ikan. Terasa sesak dan linu namun menggairahkan. Jum melenguh keras.

"Aaargh!"

Juno menyaksikan semua itu dengan perasaan aneh. Memang dia yang membuat mereka menyetubuhi Jum, lantas mengapa dia juga yang tak nyaman dan ingin segera menyingkirkan lelaki-lelaki jelek itu dari tubuh Jum? Juno menghela napas panjang. Niatnya ingin mengabadikan pemandangan mesum didepannya dengan memvideokannya telah luruh. Juno memilih pergi dengan hati terbakar.

Jum tak menyadari tuannya telah pergi. Dia terlarut dalam gelora napsu yang terbangkitkan akibat pelecehan ketiga lelaki yang mengelilinginya bagaikan predator memangsa santapan lezatnya.

"Gantian, Mas," pinta pedagang durian yang berjongkok di depan selangkangan Jum pada pedagang ikan.

"Saya belum tuntas. Kita pakai barengan saja!"

Plooop ....

Pedagang ikan melepas penisnya dari lubang vagina Jum, dia mempersilakan pedagang ikan mengambil alih memek Jum. Tentu saja pedagang durian tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia langsung mempenetrasi Jum dari depan.

Jleb!

Kontol besar pedagang durian melesak masuk menerobos liang kawin Jum. Belum sempat Jum menarik napas, lelaki di belakangnya telah mengisi lubangnya yang lain. Jum mendelik merasakan kesakitan karena anusnya dimasuki secara mendadak. Kedua lubangnya terasa sesak. Ngilu sekali. Apalagi ketika kedua lelaki itu menggenjotnya kasar. Jum menjerit keras, untung lelaki ketiga berinisiatif membungkam mulutnya dengan menciumnya kasar.

Jum habis-habisan dikerjain mereka. Dia melayani ketiga lelaki mesum itu bak wanita jalang nan murahan. Mukanya mengekspresikan gairah yang mendominasi dirinya.

"Kamu sange toh? Dasar perempuan binal!"

Plak! Pedagang durian menceples pantat semok Jum sembari menghinanya habis-habisan.

“Hayo, katakan. Kamu adalah lonte kami!”

Jum yang terengah-enggah dipermainkan napsu membludaknya tak bisa menahan dirinya. Dia bergelora, panas membara. Keringatnya mengalir tiada henti, membuatnya lembap namun tak mengurangi hasrat binalnya.

“Ya, Jum lonte kalian ... aaah!”

Ketiga lelaki itu tertawa terkekeh dengan wajah mesum yang semakin menjadi. Mereka sepakat mengerjai Jum, kompak menarik kontol mereka dari ketiga lubang di tubuh Jum. Serasa ada yang kosong dalam tubuhnya, Jum yang mulai kecanduan kontol spontan merengek.

“Maaassss ....”

“Bilang dulu ... saya mau kontol kalian. Tolong sumpal memek murahan lonte ini dengan kasar,” perintah pedagang ayam kurang ajar.

Harga diri Jum bagai tercabik-cabik, anehnya ... semakin dia direndahkan, dia semakin sange. Sepertinya dia semakin menggila. Moralnya telah hancur!

“Tuan-tuan, beri Jum kontol kalian. Tolong sumpal dan rojok memek lonte ini dengan kasar,” ucap Jum tanpa malu. Matanya sayu merayu, dengan gairah yang tak tertolong.

Ketiga lelaki yang menghancurkan harga dirinya tertawa puas. Mereka saling menatap satu sama lain.

“Jika demikian, tunggu apalagi? Ayo kita perkosa perempuan ini ramai-ramai!”

==== >(*~*)< ====

Rama Kembali

Berulah (1)

Juno sedang rebahan di ranjangnya. Matanya nyalang dengan pikiran yang kusut. Dia tengah badmood, gara-gara Jum. Sebenarnya bukan salah perempuan itu. Dia yang membuat ide-ide gila untuk Jum, tapi mengapa dia sendiri yang kebakaran jenggot? Apa dia sudah gila hingga tak rela berbagi perempuan itu dengan lelaki lain?

Juno menggelengkan kepalanya keras, ini tak bisa dibiarkan. Dia harus membunuh perasaan aneh yang mulai bertunas dalam hatinya. Jangan pedulikan perempuan itu, siksa dia dengan kejam! Juno akan melakukannya demi kepuasannya. Dia akan membuat Jum

menjadi perempuan jalang yang merusak mental Rama. Anak dari perempuan yang dibencinya!

Blak!

Juno memutar bola matanya malas saat melihat Rama memasuki pintu kamarnya dengan antusias.

"Ada perlu apa lo masuk kemari? Out!" sambut Juno kasar.

"Aku ingin membuat kesepakatan dengan Kakak."

"Tak ada urusan diantara kita!"

"Sekarang ada," cengir Rama. Dia mendekat dan duduk di sisi Juno dengan tatapan misterius.

"Aku punya sesuatu yang akan kutunjukkan pada Kakak."

Juno memiliki firasat buruk. Dan begitu Rama menunjukkan ponselnya, dia tahu firasatnya tak salah. Diam-diam Rama telah memfoto dan memvideo kegiatan bejatnya bersama temannya saat mengerjain Jum. Sialan, bocah ini memegang bukti perbuatan nistanya. Juno ingin menghajarnya, tapi dipikir-pikir momen ini tak buruk juga. Dia bisa memanfaatkannya untuk merusak Rama.

“Oke, lo memegang kartu truft gue. Lalu apa? Lo ingin meras gue?” sinis Juno.

“Ayolah, Kak. Aku tak sejahat itu. Aku hanya ….” Rama melirik kakaknya penuh arti. “Aku sering melihat video ini, membuatku ingin.” Rama terkekeh mesum.

“Kamu ingin mencicipi tubuh Jum?” tebak Juno enggan. Aduh, dia harus membuang perasaan tak berguna ini!

“Menurut Kakak bagaimana? Bukankah itu menggiurkan?”

Terbayang oleh kedua lelaki muda itu, tubuh Jum dengan lekuk-lekuk yang menggiurkan. Sangat berisi di bagian yang tepat, seperti dada dan bokong. Dan berlekuk tajam di bagian pinggang, menciptakan sensualitas yang kental.

“Sangat,” gumam Juno mengakui. Membayangkan Jum, bagian bawah tubuhnya jadi ngaceng.

“Pakai saja! Sepuas kamu. Jum itu milik umum. Dia jalang sejalang-jalangnya,” putus Juno.

“Cool!” Rama tersenyum sumringah. Akhirnya impian liarnya sejak dulu bakal

terwujud. Dia bisa mencicipi tubuh mantan pengasuhnya yang seksi.

Rama akan segera melakukannya.

==== >(*~*)< ====

Jum mencuci baju sambil melamunkan apa yang terjadi padanya. Dia tak habis pikir, dulu dia adalah janda yang santun dan tahu menjaga dirinya. Kini, harga dirinya telah hancur tak bersisa. Jum menjadi jalang binal murahan yang haus akan kontol. Bahkan memikirkan peristiwa bejat dimana dia melayani beberapa pedagang pasar sekaligus telah membuat memeknya basah dan berdenyut.

Jum duduk mengkangkang dan dia tak mengenakan apapun dibalik daster tipisnya karena Juno tak mengizinkan dirinya memakai dalaman. Memeknya terbuka, terasa semriwing saat terkena udara bebas. Jum jadi gatal ingin mengobelnya. Tangannya terulur mengusap permukaan vaginanya.

"Mbak Jum sedang apa?"

Jum berjengkit kaget saat mendadak Rama muncul di dekatnya. Cowok tengil itu

berlutut di sampingnya dengan mata terarah ke selangkangan Jum. Astaga, Jum tersadar seketika. Dia segera menutup selangkangannya, namun Rama mencegah kedua kakinya tertutup.

"Buat apa ditutup, Mbak. Rama mau lihat."

"Ramaaa ...." Jum menatap Rama, sangat terkejut.

"Gak usah kaget gitu, Mbak. Rama sudah diizinin kok," ucap Rama santai.

"Diizinin buat apa toh, Ram? Sama siapa?" tanya Jum kelu.

"Sapa Kak Juno. Buat ngentoti Mbak Jum," jawab Rama sambil tersenyum tengil.

Bola mata Jum nyaris melompat dari sarangnya mendengarnya. Apa dia tak salah mendengarnya? Tentu tidak, karena jari tangan Rama sedang mempermainkan liang wanitanya. Awalnya hanya satu, lalu bertambah menjadi dua dan tiga.

Ngilu rasanya, tapi jujur Jum menikmatinya. Dadanya bergelenyar hangat, juga gatal. Tak sadar dia menarik tangan Rama yang lain dan meletakkan di susu montoknya. Rama paham yang dikehendaki Jum, tangannya

memeras bukit kembar milik Jum secara bergantian, lantas memilin-milin putingnya.

"Raaam ...." Jum mendesah lirih. Matanya menatap sayu mantan momongannya.

Mendadak dia tersadar. Tak selayaknya dia melakukan hal ini. Siapa saja boleh, tapi jangan Rama. Bocah yang dulu dimomongnya dan kasih sayangnya murni pada bocah ini.

"Jangan, Ram! Kita ndak boleh melakukan ini!" Jum menepiskan tangan Rama dari dadanya, dia hendak berdiri tapi Rama menariknya kembali.

"Mengapa ndak boleh? Kita tak memiliki hubungan darah. Kita berlainan jenis. Lalu apa salahnya?"

"Karena Mbak menganggapmu sebagai ...."

"Rama bukan adik atau anak Mbak Jum!" pekik Rama kesal. Dia membungkam mulut Jum yang hendak memprotesnya dengan ciuman penuh napsu. Lidahnya mendesak masuk, menjelajah ke dalam rongga mulut Jum, dan memilin lidah perempuan itu dengan kuat.

Jum tak bisa mengelak, tak sadar dia membalas ciuman itu. Rama kembali meremas dada Jum. Tak puas hanya meremas dari luar daster, Rama mengangkat daster Jum dan

melepaskannya melalui kepala perempuan itu. Kini Jum telanjang bulat di depannya.

==== >(*~*)< ====

Rama Kembali Berulah (2)

"Mbak seksi sekali." Rama menyeringai puas.

Jum tak sempat menanggapinya karena sekonyong-konyong Rama menyosor ke dadanya. Bocah itu mengenyot susunya dengan rakus seperti bayi yang kehausan menyusu pada ibunya. Sementara mulutnya menyusu, tangan Rama memluntir puting dada Jum yang lain.

"Aaah ... Raaam ...," Jum melenguh dan mendesah dengan birahi yang membeludak.

"Enak, kan, Mbak? Kamu memang lonte! Benar kata Kak Juno."

Apa? Bocah momongannya berani mengatainya lonte, tapi mengapa Jum merasa hasratnya semakin membara. Dia sudah gila, semakin dilecehkan Jum semakin bergairah.

“Iya, saya lonte.” Jum mengiyakannya dengan mata menatap sayu.

Sebenarnya masih ada setitik rasa segan dalam hati nurani Rama untuk mantan pengasuhnya. Namun langsung musnah melihat kejalangan yang nyata pada sikap perempuan itu. Rama mengangkat Jum berdiri dan menunggingkan perempuan itu, menghadap ke tembok. Pantat mulus Jum yang semok membuatnya gemas. Rama menampar pantat itu berkali-kali hingga memerah.

“Raaam, Mbak sudah ndak tahan ... ayo sodok memek Mbak dengan kontolmu,” ucap Jum sembari melenguh binal.

Kata-kata vulgar Jum membuat Rama menggila. Dia sudah tak peduli siapa yang didekatnya. Rama membuka resleting celananya, dia mengeluarkan penisnya dari sela-sela resleting celana yang dibukanya. Miliknya sudah tegang, terlalu sesak di dalam jika tak dikeluarkan. Lebih sakit jika tak dimasukkan ke dalam milik perempuan yang terekspos di depannya.

Jleb!

Jum tersentak karena mendadak Rama memasukkan kelaminnya tanpa persiapan. Kentara cowok ini masih awam melakukannya.

Jum tak tahu jika Rama baru sekali ini main perempuan. Itu sebabnya dia tak dapat mengendalikan napsunya. Bocah itu langsung merojok Jum dengan kasar begitu penisnya masuk ke vagina Jum.

Jum mengernyit menahan sakit. Ngilu sekali rasanya, tapi dia bisa menahannya. Mungkin Jum sudah terbiasa dikasari. Dia menikmatinya, memeknya jadi basah.

"Kamu senang dientot, Jum? Dasar perek murahan!"

Bahkan Rama langsung memanggil namanya dengan tidak hormat, namun Jum tak merasa dilecehkan. Dia justru terangsang mendengarnya. Dia memang murahan. Juno yang membuatnya jalang seperti ini.

"Ya, Jum memang perek, lonte murahan. Jum suka dientot siapapun!"

Hati Rama memanas mendengarnya, maka dia menyetubuhi Jum lebih kasar lagi. Rama menyodok memek Jum dengan cepat dan kasar.

"Rasakan ini! Rasakan ini lonte!" sembur Rama geram.

Saking kerasnya tumbukan kontol Rama, Jum tersungkur ke lantai. Rama tak membiarkan Jum menarik napas lega, dia segera

menyerbu lubang kawin Jum. Mengentotnya kasar sekali hingga tubuh Jum tersentak-sentak. Payudara perempuan itu berayun kesana-kemari seakan diterjang tornado. Rama meraupnya dan meremasnya kasar. Jari-jarinya memluntir dan menarik pentil susu Jum kencang.

"Aaah!" teriak Jum kesakitan.

Bukannya kasihan, Rama justru semakin menjadi.

"Kamu lonteku, Jum!"

PLOK! PLOK! PLOK! PLOK!

Suara benturan selangkangan Rama dan pantat Jum terdengar begitu keras. Hasrat mereka semakin melambung mendengarnya. Rama menceples pantat semok Jum hingga memerah. Tak puas dengan itu, dia menundukkan badannya. Mulut cowok itu menyosor susu Jum dan mengenyot pentilnya dengan kuat.

"Mengapa gak ada susu yang keluar?" cetus Rama sembari menyengir kuda.

"Raaam ... aaah ....." Jum tak ada waktu menjawab pertanyaan asal itu, dia sibuk mendesah dan melenguh akibat dilecehkan oleh bocah yang dulu dimomongnya.

Ya Allah dulu dia memandikan Rama, tentunya saat kontolnya belum sebesar ini!

Tubuh Jum menggelinjang hebat saat Rama menarik pentilnya kasar lalu menghisapnya kuat seakan ingin menyedot asinya. Pentilnya terasa ngilu, bercampur nikmat. Jum tak berdaya, dia tak bisa melawan pelecehan yang dilakukan Rama ... malah menikmatinya. Bahkan Jum sesekali menggerakan pinggulnya untuk melayani genjotan penuh napsu Rama.

"Ram, pelan-pelan ngentotnya," pinta Jum lirih. Masalahnya kepalanya nyaris kejeduk tembok akibat kuatnya dorongan Rama saat menyetubuhinya dari belakang.

"Gak usah muna, Mbak. Pura-pura protes padahal senang, kan? Buktinya memek Mbak basah!" sarkas Rama. Bukannya memperpelan gerakannya, dia justru menjambak rambut Jum dari belakang hingga tubuh wanita itu melenting ke arahnya.

Rama memagut bibir Jum dengan rakus. Menghisapnya dengan kuat sehingga jiwa Jum seakan tersedot keluar dan oleng seketika. Sementara tangan Rama menelusup ke dalam vagina Jum, mengisi sedikit celah yang telah diisi oleh kejantanannya. Jum menjerit

kesakitan bercampur gairah yang mewarnainya. Sesekali tangan Rama menyentil klitorisnya, membuat Jum kelejotan dengan mata tinggal putihnya.

"Raaam, enaaak ...," ucap Jum mengakui dengan air liur menetes.

"Enak mana sama ini?" cengir Rama tengil. Dengan segera dia memindahkan tangannya dari lubang kawin Jum ke anus perempuan itu. Jari Rama mengobel dengan kecepatan tinggi.

Napas Jum tersenggal-senggal, lidahnya menjulur keluar. Dia hampir mencapai puncak, tubuhnya terasa kaku dan mengejang hebat. Sontak vaginanya berkedut hebat. Rama merasakan kenikmatan yang luar biasa. Kontolnya bagai dipijat kuat, enak sekali.

"Mbak, memekmu memang juara," puji Rama vulgar.

"Ram, cepat. Mbak sudah ndak tahan mau muncrat," aku Jum.

Rama mempercepat gerakan pinggulnya. Dan tak lama kemudian mereka keluar bersamaan.

Crut ... cruuut ... cruuuuttttt ....

Crot! Crot! Crot!

Rama menempelkan wajahnya ke punggung Jum saat ia mengalami ejakulasi. Napas mereka memburu dengan wajah memerah sarat napsu. Perlahan Jum berbalik, menghadap pada Rama yang menatapnya sayu. Mendadak matanya berkaca-kaca menyadari dosa yang telah mereka lakukan. Dia memang telah rusak, namun sebenarnya Jum tak ingin Rama terjerembap jatuh dalam lubang yang sama.

Menyadari tatapan sedih di mata Jum, Rama tersentak. Dia merasa bersalah telah ikut mengerjai Jum.

"Mbak, Rama minta ...."

PLAK!

Jum menampar pipi Rama, lantas bergegas membereskan pakaiannya. Dia berlari meninggalkan Rama sambil menenteng dasternya. Rama terpana menyaksikannya.

"Mbaaak," desis Rama kelu.

==== >(*~*)< ====

Rama Semakin Menjadi

Rama merasa ketar-ketir, khawatir Jum akan melaporkan pada ibunya. Bisa-bisa ibunya akan mengusirnya dari rumah kalau tahu kelakuan bejatnya! Rama sengaja ngumpet di dalam kamar supaya tak bertemu dengan ibunya. Anak lelaki di dalam kamar mau ngapain kalau tidak main game? Belajar? Rama tak sealim dan serajin itu.

Berjam-jam Rama bermain game hingga lupa makan dan mandi. Ibunya tentu tak tahu kalau dia lupa mandi, tapi ibu Rama tahu anak cowoknya melewatkan makan karena keasikan menyepi di dalam kamar. Ibu Rama memerintah Rama untuk segera turun makan, pembawa pesannya siapa lagi kalau bukan ... Jum!

Mata Rama membulat begitu tahu Jum masuk ke dalam kamarnya dengan wajah merengut.

“Mbaaak,” panggil Rama was-was.

“Dipanggil Nyonya,” cetus Jum langsung. Dia malas berbasa-basi dengan mantan momongannya yang telah kurang ajar padanya.

“Mengapa?” tanya Rama sembari menelan ludah kelu. “Apa Mbak melaporkan saya sudah meng-anu Embak?”

Jum tak mau menatapnya langsung, perempuan itu sibuk memandang kakinya. Pandangan Rama tak sengaja mampir ke susu montok Jum yang sangat ranum menggoda. Ingin sekali Rama meremasnya. Untung dia sadar diri, kalau dia melakukannya mungkin Jum akan menjerit dan ibunya bakal memergoki tingkah barbarnya.

“Mbak, saya pengin meng-anu Embak lagi,” celetuk Rama spontan.

Jum mengangkat wajahnya dan memandang Rama dengan gusar. “Seharusnya Mbak melaporkan kamu pada Nyonya. Jangan ngelunjak, Ram!”

“Waduh jangan, Mbak. Rama khilaf, keceplosan ngomong apa yang ada dalam otak ini,” cengir Rama gugup.

“Otakmu kotor!”

“Mbak yang mengotorinya,” tuduh Rama seolah menyalahkan Jum atas kenakalan hormon lelakinya. “Tubuh Mbak begitu menggoda. Rama, kan, cowok normal. Wajar Rama bereaksi gini.”

“Eh! Sekarang kamu menyalahkan Mbak. Seharusnya Mbak melaporkan kamu sama Nyonya. Biar kapok kamu!” Jum mendengkus kesal.

“Ada apa Jum? Apa yang perlu kamu laporkan supaya Rama kapok?”

Rama dan Jum sontak terperanjat mendengar celetukan dari depan pintu kamar. Nyonya Kamila menatap mereka penuh selidik.

“Jangan tutupi kesalahan Rama. Katakan apa yang dilakukan bocah sableng ini!” titah Nyonya Kamila.

Kontol bocah ini telah memaksa masuk memek saya, Nyonya.

Jum belum segila itu mengatakan demikian. Dia melemparkan pertanyaan nyonya majikannya pada Rama.

"Lebih baik Den Rama yang mengatakannya langsung, Nyonya."

Nyonya Kamila mengalihkan perhatiannya pada putra semata wayangnya. Tatapannya sungguh tajam dan menuntut. Rama paham maksudnya. Dia menggaruk rambutnya yang tak gatal.

"Itu, Mi. Rama ndak sengaja merobek daster kesayangan Mbak Jum." Dia tak sepenuhnya berbohong. Rama telah merobek daster Jum, walau bukan tak sengaja. Memang dia niat karena ingin memperkosa perempuan seksi yang telah membangkitkan hasratnya.

Untung Nyonya Kamila berpikir lurus, dia mengira Rama tak sengaja merobek daster Jum bukan dari tubuh perempuan itu. Mungkin saat dijemur. Nyonya Kamila memutar bola matanya malas.

"Dasar kamu, Ram. Begitu saja tak berani mengaku! Jum, tak usah khawatir ... saya akan membelikan daster baru untuk menggantikan daster yang dirobek Rama."

Daster baru tak akan bisa menggantikan dasternya yang dirobek paksa Rama. Intinya bukan disitu. Nyonya Kamila telah gagal paham. Jum tak tahu apa dia harus bersyukur atau menyayangkan hal ini.

"Njih, Nyah. Jum permisi. Oh iya ... Den Rama diminta Nyonya turun makan. Pesan Nyonya sudah saya sampaikan."

Jum mundur diri, meninggalkan kamar Rama dengan diiringi tatapan mesum Rama pada pantat montoknya yang bergoyang menggoda.

Pletak! Rama berjingkat kaget ketika ibunya menjitak dahinya gemas.

"Lihat apa kamu? Dasar bocah nakal! Jangan macam-macam sama Mbak Jum!" kata Nyonya memperingatkan.

Sudah macam-macam, Mi. Dan Rama pengin mengulanginya. Nagih banget! batin Rama sembari menyeringai nakal.

==== >(*~*)< ====

Merasa aman karena tak dilaporkan pada ibunya, Rama semakin menjadi. Bahkan dia

membawa teman-temannya untuk bermain gila. Mereka sengaja bolos sekolah untuk mengerjai Jum.

Rumah dalam keadaan kosong, hanya ada Jum yang mengenakan daster kesayangannya. Perempuan itu asik mengepel lantai sambil mendengarkan lagu dangdut favoritnya tanpa menyadari ada empat pasang mata menatapnya penuh nafsu. Goyangan pantat Jum begitu menggairahkan darah muda yang melihatnya. Pantat Jum bulat, mengkal, tercetak jelas di dasternya yang tipis, Rama dan teman-temannya menelan ludah melihatnya.

"Bagaimana pembokat gue? Lebih hot dari bintang porno, kan?" cetus Rama bangga.

"Sangat! Makanya lo wajib berbagi dengan kita."

Rama menyeringai. "Gue masih mempertimbangkan."

"Pelit lo! Bukannya kita sudah biasa berbagi apapun?"

"Sudahlah, jangan ribut. Kita lihat saja nanti. Yang penting sekarang kita kerjain dulu Mbak Jum."

Jum bagaikan anak domba yang tak sadar telah diintai para serigala. Dia terus mengepel

mundur dengan pantat bergoyang bak lonceng. Hingga seseorang meremas pantatnya dari belakang. Jum terkesiap dan sontak menoleh ke belakang. Matanya membelalak melihat Jum dan teman-temannya yang menatap kurang ajar.

"Mbak, kami datang. Layani kami dengan baik," cetus Rama sembari tangannya meremas pantat Jum gemas.

"Kalian, bukannya seharusnya masih di sekolah?" tanya Jum heran.

"Kami bolos demi Mbak Jum. Seharusnya Mbak Jum bangga."

Buat apa dia bangga? Jum seharusnya terintimidasi oleh kelakuan Rama dan teman-temannya. Namun jantungnya malah berdebar kencang, seolah menanti petualangan liar yang akan dialaminya.

Berhenti Jum! Ini sudah ndak benar. Jum memperingati dirinya sendiri dalam hati. Dia memutuskan menghindar dari jerat dosa yang tengah menggodanya. Jum bergegas berdiri, hendak melangkah pergi dengan menenteng ember pelnya.

"Mbak, mau kemana?" Rama mencegahnya dengan mencengkal pergelangan lengannya.

“Teras belum dipel,” sahut Jum, kelu.

“Disini juga ada yang perlu dipel, Mbak. Kami!”

Jum terdiam mendengarnya. Jelas Rama sedang memancingnya, Dia tak boleh lengah. Jum menguatkan tekadnya.

“Den Rama, berhenti main-main. Mbak Jum masih banyak kerjaan.”

Rama tak menjawab. Sebagai gantinya tangannya bergerak meremas susu Jum. Tangan yang lain meraba selangkangan Jum dan mengusapnya provokatif. Wajah Jum berubah pias, dia berusah melawan hasratnya yang mulai terbangkitkan.

“Den ... jangan, lepaskan,” desis Jum sembari menggigit bibir bawahnya.

“Ndak usah munafik. Mbak menikmati toh?” balas Rama yang mulai gusar dengan tingkah Jum yang sok menolak padahal aslinya mau. Dia memberi kode pada teman-temannya supaya ikut bergerak.

==== >(*~*)< ====

Juno Tak Rela

Teman-teman Rama tak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan oleh Rama. Mereka mengerubungi Jum dan dengan antusias meraba tubuh semok Jum. Ada yang meremas dadanya, ada yang meremas pantatnya, sebagian memainkan lidahnya di tengkuk Jum.

Jum semakin keras menggigit bibirnya, dia tak ingin melenguh menunjukkan gairah yang melandanya. Rama yang melihat itu jadi gemas, dia menyambar bibir Jum dan memagutnya kasar. Lidahnya merangsek masuk dan memilin kuat lidah Jum. Tak tertahankan lagi, Jum mendesis dan melenguh bak wanita jalang.

“Kamu memang lonte, Mbak. Gak usah sok jual mahal, murahan!” ledek Rama.

Airmata Jum meleleh diperlakukan tak senonoh seperti ini. Padahal dia telah menutupi kesalahan Rama di depan ibunya, namun bukannya membaik ... Rama malah semakin menjadi. Jum tak tahu harus berbuat apa, dia hanya pasrah saat Rama menanggalkan daster tipisnya. Di balik daster itu dia hanya mengenakan celana dalamnya. Susunya yang montok bergoyang lembut seiring napas memburu Jum.

"Wah, susunya juara, Ram. Gue cicipi dulu ya," celetuk salah seorang teman Rama yang berdiri tepat di depan Jum.

Tanpa membuang waktu mulut cowok itu menyosor ke dada kiri Jum, dia mengenyot susu Jum dengan agresif seperti bayi kelaparan yang menetek pada ibunya. Payudara kanan Jum tak dibiarkan menganggur, teman Rama yang lain langsung mendominasi di sana. Lidahnya bergoyang mengguncang puting Jum yang telah mengeras.

Jum mendongak keatas dengan bola matanya nyaris memutih. Dia gagal mempertahankan kewarasannya. Segala penjuru tubuhnya sedang dinikmati pejantan-pejantan muda penuh nafsu yang mempermainkannya dengan menggunakan bibir dan lidah mereka. Celana dalamnya telah

terkoyak dan teronggok di lantai. Jum telanjang bulat dan dibaringkan di atas lantai. Rama memilih mengerjai kewanitaan Jum. Mulut dan lidah cowok itu sedang mengobel-ngobel liang vaginanya dengan cepat.

"Aaah ...." Jum melenguh keras. Cairan kewanitaannya muncrat membasahi wajah Rama.

Rama mengusap wajahnya sambil tersenyum sinis.

"Enak, Mbak? Tadi sok nolak, sekarang buktinya ketagihan kan?"

Jum membuang wajahnya. Dia sangat malu, harga dirinya terhempas ke dasar. Namun mereka masih belum puas mempermalukannya.

"Eh, lonte. Jangan mau enaknya doang. Puaskan kami juga dong!"

Seseorang yang sebelum ini mencium paksa bibir Jum, menyodorkan penisnya di depan mulut Jum dan memaksa memasukkan ke dalam mulut Jum. Otomatis Jum mengulum kontol orang itu, lidah terjulur menjilat batangnya. Sesekali dia menghisap kontol cowok itu.

"Aduh, Ram! Lo nemuin pembokat ini dari rumah bordil mana? Gila! Pintar sekali dia

mengoral gue!" seru cowok itu sembari menjambak rambut Jum dan menggerakkannya maju mundur di depan selangkangannya.

"Dia mantan pengasuh gue dulu. Siapa yang tahu, mungkin di kampung dia biasa ngelonte ... gak heran pintar ngentot," sahut Rama acuh. Dia tak peduli hati Jum sakit mendengar ocehannya.

Rama bersiap menyetubuhi Jum. Dia memasukkan penisnya ke liang vagina Jum dalam sekali tusukan.

Bleees!

Mata Jum mendelik seketika tapi dia tak bisa menjerit karena mulutnya disumpal oleh kontol yang menghujamnya berkali-kali dengan keras. Lubang bawah dan lubang atas Jum dibombardir oleh dua penis yang menggenjotnya dengan kasar.

"Ram, bagiin lubangnya yang lain dong! Kasih gue tempat."

Rama mendengkus kasar mendengar permintaan temannya, namun tanpa bicara dia bergeser ke samping supaya temannya leluasa melampiaskan syahwatnya.

"Jangan yang itu," protes Jum lemah.

Mana mereka peduli protes lemah itu? Jum mengernyit kesakitan ketika lubang pantatnya dijebol dengan kasar. Tanpa ada persiapan, langsung main tusuk aja. Tubuh Jum tersentak, melenting ke belakang. Namun Rama tak membiarkannya lama, cowok itu dengan cepat meraup tubuh Jum, memeluknya erat sambil memompanya keras sekali.

"Ramaaa ...," panggil Jum dengan mata menatap sendu.

Sesaat perasaan bersalah menyusup dalam hati Rama, dia tahu tak selayaknya dia melakukan ini pada mantan pengasuhnya. Sebenarnya ini adalah bentuk pelampiasan kekecewaan Rama pada Jum. Dulu dia mengira Jum wanita baik-baik, setelah memergoki perempuan itu dilecehkan beberapa lelaki dan tampak sangat menikmatinya ... pandangan Rama pada Jum berubah.

Rama sempat bimbang, namun temannya yang menggila makin memperparah keadaan. Mereka bermain sangat kasar. Jum menjerit kesakitan karena memeknya dirojok sangat kasar dan cepat. Ini sudah tak nyaman baginya. Jum berusaha memberontak.

Plak! Tak sadar Jum menampar pipi salah seorang teman Rama yang kurang ajar padanya.

“Sialan! Perempuan gatal! Jangan sok jual mahal!” maki cowok yang ditampar Jum.

PLAK! Dia balas menampar Jum lebih keras sehingga perempuan itu terjengkang ke belakang dan mengeluarkan darah segar dari sudut bibirnya. Rama terkesiap, dia tak ingin teman-temannya bertindak sejauh ini. Sikap mereka sungguh keterlaluan! Rama bergerak, ingin menolong Jum namun temannya yang lain mencegahnya.

“Jangan, lebih baik lo enggak bertentangan dengan Jack. Lo tahu tabiatnya. Lo enggak akan bisa membayangkan apa yang terjadi sama lo jika berada di pihak lawannya!”

“Tapi ....”

Temannya menahan lengan Rama sembari menggelengkan kepala. Rama membuang wajahnya saat melihat Jum disiksa oleh Jack, temannya yang keji. Jack menampar Jum berkali-kali hingga bibir dan wajah Jum memar.

“Hentikan!” teriakan itu disusul dengan tendangan di punggung Jack menghentikan penyiksaan Jum.

“Kakak ....” Rama bergumam pelan. Dia sangat terkejut melihat kemunculan Juno.

Kakak tirinya terlihat sangat marah, matanya penuh bara api kemurkaan saat menatap Jack.

"Bajingan kalian!" bentak Juno keras.

Jack belum sempat berdiri ketika Juno menduduki dadanya dan memukulnya berkali-kali. Jack berusaha memberontak namun tenaganya kalah besar dibanding Juno yang tengah menggila.

"Kakak! Jangan pukul dia terus. Jack bisa mati!" teriak Rama yang menyadari kondisi temannya yang babak belur parah.

"Lo tunggu giliran! Gue akan menghajar lo karena telah mengundang bedebah-bedebah busuk ini untuk membantai Jum!" desis Juno geram.

Jujur, Rama belum pernah setakut ini pada kakaknya. Juno tak pernah semurka ini. Dan semua ini karena Juno mengkhawatirkan Jum. Dia boleh mengerjai Jum. Orang lain tak boleh, apalagi menyiksanya seperti ini! Juno sungguh tak rela!

Rama terhenyak. Rasa bersalah sekaligus ketakutan melanda dirinya. Rama menyesal telah melakukan kegilaan ini yang berujung pada malapetaka yang menimpa Jum. Tak salah

Juno marah padanya, hanya Rama tak mengira Juno bakal semurka ini.

"Kakak, maaf," cicit Rama dengan mata berkaca-kaca. Dia tak mengira semenit kemudian kesialannya berlanjut.

"Apa-apaan ini? Ya Tuhan!" jerit seorang wanita.

Rama menatap horor pada ibunya yang berdiri di dekat pintu belakang rumah. Gawat! Hari penghukumannya telah tiba.

==== >(*~*)< ====

Jum Diusir

PLAK!

Nyonya Kamila menampar Rama keras. Tak sadar Jum menjerit lirih sembari menutup mulutnya. Walau dia sangat kesal pada Rama, melihat bocah itu ditampar ibunya Jum jadi agak tak tega.

"Mama sangat menyesali kelakuanmu, Rama! Mama tak membesarkanmu untuk menjadi bajingan seperti ini!" ujar Nyonya Kamila dengan tangan mengepal erat.

"Mama, maaf ... Rama khilaf." Rama memohon ampun dengan airmata berlinang. Kali ini ibunya amat marah padanya, juga sangat kecewa. Rama sedih sekali menyadari hal itu.

“ITU BUKAN KHILAF! Melainkan kebejatan! Mama malu punya anak sepertimu, Rama! Bukan ini anak yang Mama lahirkan!” bentak Nyonya Kamila sembari mengguncang-guncang tubuh anaknya.

“Maaf, Mama. Rama salah.” Rama berlutut di depan ibunya. Airmatanya mengalir semakin deras. Namun hati Nyonya Kamila tak bergeming karena terlalu marah hingga melebihi batas kesabarannya.

“Pergi! Mama tak sanggup melihat wajah bejatmu, Rama,” usir Nyonya Kamila. Dia sengaja membuang muka, tak ingin menyaksikan anaknya melangkah gontai dengan wajah kuyu.

Rama keluar rumah, entah kemana. Tak ada yang menghiraukannya, entah ibunya yang menatap kosong ke arah tembok atau Juno yang berdiri dengan tangan terlipat di dada memandang sinis pemandangan di depannya. Namun Jum mengkhawatirkan mantan bocah yang diasuhnya.

“Nyo-nyonya, apa Anda akan membiarkan Den Rama pergi begitu saja?” tanya Jum was-was. Dia terkesiap ketika Nyonya Kamila berbalik dan menatapnya dingin.

“Jum, saya tahu tak seharusnya saya menyalahkanmu. Kamu adalah korban perkosaan Rama dan teman-temannya. Saya berterima kasih kamu tak melaporkan mereka pada polisi. Namun tak ada asap jika tak ada api, kamu tak sepenuhnya tak bersalah.”

“Mak-maksud Nyonya?” tanya Jum kelu.

“Jum, kehadiranmu membawa pengaruh buruk buat Rama. Entah kamu sengaja atau tidak. Mungkin dia melihat sesuatu yang aneh pada dirimu yang memicunya sehingga berani melakukan perbuatan tak senonoh itu padamu.”

Yang dikatakan Nyonya Kamila walau terkesan tak adil namun tak sepenuhnya salah. Rama telah melihat kemaksiatan yang dilakukan para lelaki pada Jum dan Jum menikmatinya. Itu yang membuat bocah itu menganggap Jum gampangan. Jum layak dilecehkan. Dan semua kekacauan ini berawal dari .... Jum menatap sengit pada Juno. Lelaki itu balas menatapnya dengan datar. Tak tampak perasaan bersalah dalam dirinya. Jum menelan ludah kelu.

“Nyonya, saya ....” Jum tak sanggup membela diri karena dari dalam hati kecilnya

dia mengakui kebenaran tuduhan majikannya.

Nyonya Kamila menghela napas panjang. “Saya tak ingin menyalahkan siapapun, Jum. Tapi demi kebaikan semua, lebih baik kamu pergi dari rumah ini. Kembalilah ke desamu, Jum. Saya akan membayar gajimu enam kali lipat. Kamu bisa memakainya untuk modal memulai usaha di desa.”

Jum diusir! Kenyataan ini menghantam dirinya telak. Baik dia salah atau tidak, Jum telah kalah. Dia tak punya alasan untuk bertahan di rumah ini.

“Mengapa harus dia yang pergi seolah dia penjahatnya? Yang salah adalah anakmu! Yang rusak adalah bocah itu! Mengapa kamu menutupi kesalahannya dan melemparkannya pada orang lain?” tegur Juno sinis pada Nyonya Kamila.

Jum tak menyangka Juno akan membelanya seperti itu. Spontan dia menoleh pada cowok itu. Juno sama sekali tak memandangnya, cowok itu tengah menatap ibu tirinya amat sinis.

"Jangan ikut campur, Juno. Yang membawa Jum kemari adalah saya. Jadi saya yang berhak memulangkannya!"

Jum tahu dia harus pergi sekarang. Jum berdiri dan melangkah dengan lunglai sembari menahan tangisnya. Juno menahan lengan perempuan itu.

"Jangan pergi! Kalau pun ada yang pergi, bukan dirimu," tegas Juno.

Jum menepiskan tangan Juno dengan kasar dan menatapnya geram. "Kamu yang membuat saya begini. Ndak usah berlagak jadi pahlawan kesiangan," desis Jum lirih.

Juno terpaku di tempat. Melihat kesedihan bercampur kemarahan dalam diri Jum, mendadak dia merasa rikuh. Sejak kapan dia merasakan hal aneh ini pada Jum? Juno heran dengan dirinya sendiri.

"Jum, jangan pergi ...." Bahkan Juno memohon seperti itu, benar-benar merendahkan harga dirinya.

Jum sempat terdiam sejenak, hatinya berdesir mendengar permohonan itu. Namun mengingat ucapan itu keluar dari bibir pria yang telah merendahkannya selama ini, Jum memutuskan mengabaikannya.

“Ndak ada yang membuat Jum ingin tinggal disini. Selamat tinggal.”

==== >(*~*)< ====

Pulang ke Desa

Hawa di pegunungan yang sejuk membelai kulit Jum sehingga membuat pori-porinya mengecil. Untung air sungai tempat wanita itu berendam begitu hangat sampai ke hati. Untuk sesaat Jum melupakan kegalauan hatinya. Dia menikmati acara mandinya, berendam di sungai yang airnya hangat sembari memejamkan mata.

Jum telah selesai mencuci pakaian. Tinggal selembar kain yang menempel di tubuh semoknya. Kain batik yang tipis dan lusuh, kain yang tak sanggup menyembunyikan lekuk-lekuk tubuhnya yang seksi. Tubuhnya basah kuyup, sontak putingnya menegang dan jeplak di balik

sehelai kain tipis yang dipakainya. Jum tak menyadarinya, dia asik dengan ketenangan yang lama tak didapatkan selama bekerja di kota. Dari kejauhan sepasang mata menatap penuh hasrat.

"Wes lama ndak lihat kamu, Nduk. Ndak menyangka kamu semakin semok dan menggairahkan." Lelaki itu tersenyum culas. "Paklik paling ndak suka merusak gadis perawan. Tapi kamu sudah ndak perawan. Jadi Paklik ndak menyalahi aturan toh."

Lelaki itu bernama Suratman, dia adalah paman jauh Jum, sekaligus ketua RT di kompleks rumah Jum. Di mata umum dia pria kalem yang bijaksana, siapa yang menyangka pria itu bejat dan mesum? Diam-diam Suratman mendekati Jum dari belakang. Kebetulan Jum sudah keluar dari sungai. Dia tengah mengeringkan badannya dengan handuk. Jum terperanjat ketika ada yang memeluknya dari belakang.

"Aaargh!" Jum menjerit keras, namun hanya sesaat karena setelahnya ada yang membekap mulutnya sangat kencang.

Suratman meremas dada Jum dengan tangannya yang lain dan mencium tengkuk perempuan itu dengan gemas. Jum menoleh,

ingin mengetahui identitas lelaki yang tengah melecehkannya. Matanya membelalak begitu tahu siapa orang itu.

"Paklik! Lepaskan Jum," pinta Jum, kaget.

"Boleh." Suratman menyeringai mesum. "Tapi setelah kamu selesai memuaskan saya. Kontol saya gatal melihat tubuh semokmu, Jum."

"Paklik, ingat. Jum adalah saudara Paklik. Jangan begini!" teriak Jum panik.

Namun Suratman sudah gelap mata, pikiran sehatnya menghilang. Dia tak peduli walau Jum adalah kerabat jauhnya. Saat ini pikirannya dipenuhi keinginan untuk merampas kehormatan Jum.

"Ndak usah banyak bacot! Meski kamu ibu saya, saya tetap ingin mengentotmu. Tubuhmu luar biasa menggairahkan Jum, membuat saya ngiler melihatnya."

"Paklik!" jerit Jum gusar. Tanpa peduli perasaannya, pamannya berusaha menggagahinya.

Suratman merobek kain yang melindungi tubuh Jum dan menanggalkannya dengan cepat. Kini tubuh Jum polos bagai

bayi yang baru lahir. Buah dada Jum bergoyang memantul cepat seiring gerakannya, Suratman yang menyaksikannya semakin khilaf. Dia membalik Jum dan bibirnya menyosor puting susu Jum, mengenyot sebelah kiri dan meremas kencang yang sebelah kanan.

Terasa sangat ngilu. Jum menggigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca ... dia menyesali nasib buruknya. Tak di kota, juga di desa ... mengapa dia selalu menjadi obyek pelecehan kaum lelaki brengsek?

"Paklik, hentikan!"

"Ndak usah munafik, Jum. Kamu juga menginginkan toh? Kamu sudah lama ndak disentuh lelaki sejak menjanda. Paklik bisa memuaskanmu. Kamu pengin dirojok dengan kontol toh?"

Suratman menurunkan celananya dan mengeluarkan penisnya, kemudian dia menarik tangan Jum dan menempelkan di selangkangannya. Burungnya telah membesar dan sangat tegang, pengin masuk ke dalam gua hangat perempuan. Jum mendelik karena Suratman memaksa tangannya untuk mengonani burung lelaki itu, mengocoknya naik turun dengan cepat.

“Aaah, enak sekali Jum. Lebih cepat!”

Tak puas hanya memaksa Jum melayani dengan tangannya, Suratman menjambak rambut Jum dan memaksa perempuan itu mengoral dengan mulutnya. Jum tak mau membuka mulutnya, namun Suratman memaksa mulutnya terbuka dengan memencet lubang hidungnya. Saat mulut Jum terbuka lebar, Suratman memaksa memasukkan kontolnya.

Grok! Grok! Grok!

Jum nyaris muntah merasakan penis besar berwarna hitam yang bau itu. Gila! Pakliknya sangat kasar saat merojok mulut Jum dengan penisnya. Mulut Jum terasa kebas. Air liurnya muncrat kemana-mana bersamaan dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya.

“Jum, kamu memang bakat jadi lonte. Ndak cuma badanmu seksi menggairahkan, mulutmu juga enak. Memekmu pasti legit. Paklik mau mencobanya sekarang,” tutur Suratman tak tahu malu.

“Jangan, Paklik!” cegah Jum. Tangannya bergegas menutupi lubang selatannya. Namun apa daya kekuatannya tak sebanding dengan lelaki berangasan yang

tengah bernapsu ingin menggagahinya. Tangan Jum disentakkan ke atas dan ditahan di atas kepalanya. Suratman menindihnya dengan keras.

"Kamu ndak ingin bermain penuh gairah? Atau kamu lebih suka dikasari?" desis Suratman.

"Bukannya kamu yang pantas dikasari?" Balasan sinis itu bukan keluar dari bibir Jum, melainkan dari seseorang yang baru muncul dan langsung menghadiahi Suratman tendangan maut.

BUK!

"Siapa kamu?! Beraninya mengangggu keasikan orang!" sembur Suratman geram.

Yang dibentak tak terlihat takut, malah semakin marah. Juno merenggut baju Suratman, menarik tubuh lelaki itu keatas dan membogem lelaki jahat itu dengan tinju keras berkali-kali.

Jum hanya bisa menjerit keras sambil menangis sementara Juno mengamuk seperti orang gila.

==== >(*~*)< ====

Perubahan Juno

Tanpa bicara sepatah katapun, Jum mengoleskan obat di punggung tangan Jum. Juno tak terluka karena dia yang membantai, hanya dia memukul di luar batas hingga punggung tangannya lecet. Bayangkan, si pembantai saja tangannya lecet karena kerasnya pukulan yang terjadi, apalagi yang dibantai. Bengek habis pasti. Jum tak ingin membayangkan kondisi pakliknya yang mengenaskan.

Juno memperhatikan wajah Jum selama perempuan itu mengobatinya. Ternyata Jum sangat manis, dia baru menyadarinya. Terlebih lagi, sialnya Juno juga menyadari bahwa dia merindukan Jum. Sungguh sialan, mengapa dia bisa merasakan hal aneh seperti itu?! Bahkan tak sadar dia mengulurkan tangan, menyentuh

pipi Jum yang lebam bekas tamparan Suratman tadi. Jum terkesiap. Sontak dia berhenti, dengan sebelah alis terangkat menatap heran pada Juno.

Plak! Juno menepuk keras pipi Jum.

"Ada lalat," kata cowok itu beralasan. Mengapa suaranya terdengar canggung?

"Hm," sahut Jum singkat.

Juno mengerutkan dahi. Mengapa respon Jum sedatar itu? Bahkan dia tengah membereskan obat-obatannya, bersiap meninggalkan Juno. Namun Juno tak mau datang kemari hanya untuk diabaikan. Dia memegang tangan Jum saat perempuan itu beranjak berdiri.

"Jangan pergi, saya ingin bicara."

Jum menghela napas panjang. "Maaf, Den. Ndak ada yang perlu dibicarakan lagi."

"Ada, Jum!"

"Ndak ada. Jum ndak bekerja lagi di rumah kalian. Jadi kita ndak punya urusan lagi."

"Jum ... saya minta maaf."

Sepertinya Jum harus memeriksa telinganya. Mungkin sedang korslet karena dia mendengar cowok seangkuh dan searogan Juno meminta maaf padanya!

Sementara itu Juno menatap Jum penasaran. Dia telah bersusah payah menekan harga dirinya untuk meminta maaf pada mantan pembantunya. Lalu apa yang terjadi? Permintaan-maafannya dianggap angin lalu belaka!

"Lalu apa jawabmu, Jum?" tuntut Juno.

"Saya ndak perlu menjawabnya. Toh ini hanya mimpi."

Jum menepis tangan Juno, namun pemuda itu tak mau melepaskannya. Dia menatap lekat Jum hingga perempuan itu menunduk jengah.

"Ini hanya mimpi karena ndak mungkin pemuda seperti Den Juno meminta maaf pada perempuan rendahan seperti saya."

"Itu membuat saya harus lebih minta maaf. Saya yang membuatmu begini," sesal Juno.

Apa gunanya penyesalan dan minta maaf ini? Semua telah terjadi. Noda dalam hidup Jum tak akan bisa terhapus. Dia telah rusak! Airmata Jum menetes menyadarinya.

“Lebih baik Den Juno pulang, terima kasih untuk niat baiknya. Biarkan saya hidup tenang di desa.”

“Apa kamu menganggap saya gangguan dalam hidup kamu, Jum?”

“Den Juno lebih tahu jawabannya daripada saya.”

Memang demikian, Juno adalah biang kerok dalam kehidupan kelam Jum. Juno tahu persis itu. Mungkin memang lebih baik dia menghilang dalam hidup Jum supaya tak membuat perempuan itu teringat akan hidupnya yang ternoda.

“Saya akan pergi. Dan, sekali lagi ... maaf.”

Mata Jum membulat lebar. Dia tak menyangka Juno yang dulu begitu jahat padanya, kini tertunduk malu. Jum menatap kelu, hatinya menjerit ingin memanggil Juno kembali namun lidahnya sangat kaku, tak bisa meneriakkan nama pemuda itu. Jum mengepalkan tangannya erat. Dia menatap punggung Juno yang semakin menjauh, tatapannya semakin lama semakin kabur. Kepalanya pusing, dan perutnya terasa mual.

Jum berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Hoeeek ... hoeeek ... hoeeek ....

Seseorang mengurut tengkuknya dari belakang, Jum menoleh dengan mata menatap sayu. Hatinya berdesir menyadari kekhawatiran dalam sorot mata Juno.

"Ada apa denganmu? Apakah kamu sedang ... hamil?" celetuk Juno was-was.

"Ndak mungkin ...." Jum berkata demikian, namun suaranya terdengar ragu.

Benarkah dia hamil?

==== >(*~*)< ====

Asa di Ujung Petaka

Dia benar-benar hamil.

Jum syok mengetahui kenyataan ini. Lebih syok lagi menyadari bahwa dia tak tahu siapa ayah kandung anaknya. Begitu banyak lelaki yang menggagahinya, siapa yang telah menyumbangkan bibitnya di rahim Jum?

Jum menyurai rambutnya dengan kasar. Dia tak sanggup menghadapi tekanan yang dialaminya jika orang tahu bahwa dia hamil diluar nikah. Mereka akan tahu dia perempuan nakal. Mereka akan mengecapnya sebagai perempuan gatal yang suka dibelai kaum lelaki. Jum tak tahan menghadapi tudingan itu.

"Ya Allah, mungkin ini hukuman yang Kau berikan pada perempuan rendahan ini. Tapi

semua terasa sangat berat, saya ndak sanggup," keluh Jum.

Dia telah kehilangan harapan dan asa. Jum merasa hidupnya tak berarti. Terlebih, dia tak memiliki keyakinan bisa membesarkan anaknya dengan baik. Jum putus asa. Dia merasa tak memiliki jalan keluar kecuali ....

Jum mengambil seutas tali dan menyampirkannya ke atas, ke palang melintang dekat atap rumahnya. Dia mendongak keatas dengan tatapan sendu, lantas memastikan tali itu kuat dengan menariknya.

BRAK!

Mata Jum membelalak ketika ada yang mendobrak pintu rumahnya dari luar.

"Den Juno ...."

Juno yang sempat terhuyung segera menyeimbangkan diri. Dia terlihat panik, dengan tatapan menggelepar tertuju pada Jum.

"Jangan lakukan itu! Semua bisa kita atasi. Jum, hamil bukan berarti dunia telah berakhir. Anak dalam kandunganmu ... dia tak berdosa. Jangan menghakiminya karena kesalahan kita!" teriak Juno histeris.

Jum ternganga mendengarnya. Dia menunjuk Juno dan tali yang dipegangnya.

"Den Juno mengira saya ...."

"Bunuh diri itu haram, Jum! Jangan lakukan. Saya akan bertanggung-jawab padamu. Bayi itu tak bisa dilahirkan tanpa bapak."

"Saya ndak berniat bunuh diri, Den. Saya memasang tali ini untuk menjemur ikan. Saya berniat memulai usaha ikan asin," jelas Jum polos, lantas keningnya berkerut begitu menyadari sesuatu. "Tunggu, bagaimana Den Juno tahu kalau saya hamil?"

"Saya mencari tahu melalui bidan yang memeriksamu. Itu bukan poinnya Jum. Yang penting, bagaimana mengatasinya. Anak itu butuh status."

Perkataan Juno menyentuh Jum. Sesaat Jum terlarut dalam kebaikan yang ditunjukkan Juno. Dia sempat memimpikan berada di sisi Juno, bersama anaknya. Namun bayangan itu hancur ketika teringat bagaimana Juno menyakitinya di masa lalu.

"Saya akan mengatasinya sendiri, Den. Walau susah saya ndak akan menyusahkan Den Juno," putus Jum.

“Bukan begitu. Jum ... saya tak merasa susah. Saya ... saya ... saya sungguh menyesali kejadian sebelum ini. Saya tak akan membuatmu menderita lagi.”

“Saya telah memaafkan Den Juno. Jadi Den Juno ndak perlu melakukan ini untuk menebus rasa bersalah. Pulanglah dan hidup dengan tenang, Den,” cetus Jum sembari menghela napas panjang. Sungguh miris dia menyarankan Juno hidup tenang dan bahagia sementara nasib buruk akan terus membayangi hidupnya.

“Ini bukan penebusan rasa bersalah!” sentak Juno gusar. “Saya menyukaimu, Jum!”

Apa dia tak salah dengar? Jum melongo lebar. Mustahil Juno menyukainya! Dia adalah perempuan desa yang telah rusak. Sangat tak sesuai bagi Juno.

“Den Juno ndak melantur? Jum bukan perempuan yang sesuai buat Den Juno. Lupakan Jum. Pergilah Den,” pinta Jum.

Grep!

Mendadak Juno mengenggam tangan Jum erat dan memaksa perempuan itu berhadapan wajah dengannya.

“Saya serius, Jum! Saya menyukaimu. Bukan hanya itu, saya rasa saya mencintaimu. Sungguh, Jum. Percayalah. Saya ingin bersamamu bukan karena kasian.”

Hati Jum bergetar keras. Dia trenyuh mendengar pernyataan cinta Juno. Walau dia berusaha keras menyangkal, Jum tak dapat mengingkari kalau dia juga mencintai pemuda ini. Meski Juno telah menghancurkan hidupnya!

“Jum, tolong katakan sesuatu,” kata Juno pelan saat melihat Jum seolah ingin mengatakan sesuatu namun tak ada suara yang keluar.

Jum menggaruk-garuk rambutnya yang tak gatal. “Jum bingung. Mengapa Den Juno bisa mencintai Jum yang seperti ini? Banyak gadis cantik yang mengejar-gejar Den Juno toh? Mereka lebih segala-galanya dibanding Jum.”

Juno mengangguk samar. “Mungkin begitu, saya juga heran. Namun cinta tak butuh alasan. Bukannya begitu?”

Apakah Jum boleh memegang harapan yang disodorkan padanya? Dia menelan ludah kelu.

“Den Juno se-serius?”

“Tentu saja! Saya tak pernah seserius ini dalam hidup.”

Airmata Jum menetes menyadari ketulusan dalam perkataan dan sorot mata Juno. Baru kali ini Juno bersikap tulus seperti ini. Jum jadi gamang. Dia bimbang.

“Tapi Den, saya ndak layak menerima cinta Den Juno. Lagipula Tuan dan Nyonya pasti ndak setuju kita bersama,” cicit Jum lirih.

Jum tak mau keluarga mantan majikannya jadi pecah gara-gara dirinya. Dia masih memiliki rasa malu karena merasa berhutang budi pada mereka.

“Jum, saya sudah dewasa. Saya berhak menentukan masa depan sendiri. Lagipula, Papa akan kecewa jika saya tak bertanggung-jawab setelah merusakmu.”

Jum mengelus perutnya yang masih datar. Dalam beberapa bulan, perutnya akan membuncit. Dia tak bisa menyembunyikan kehamilannya lagi. Jum senang ada yang mau bertanggung jawab padanya, apalagi yang melakukannya adalah pemuda sekaliber Juno ... seseorang yang diam-diam dikagumi dan dicintainya. Namun masalahnya, dia tak mau egois.

“Den, terimakasih atas niat baiknya. Tapi anak ini belum tentu dari bibit Den Juno. Saya sendiri ndak tahu siapa bapak ....”

Juno membungkam mulut Jum dengan ciuman kilatnya. Jum terpaku dengan mata terpana.

“Saya tak peduli, Jum. Anakmu adalah anak saya. Saya berjanji akan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Percayalah Jum.”

“Den Junooo ....” Jum sangat terharu. Juno telah berhasil meyakinkannya. Jum memeluk Juno dengan erat dan menangis terharu di dada pemuda itu. Juno balas memeluk dan mengusap punggung perempuan itu lembut.

“Kamu mau menikah dengan saya, kan, Jum?”

Jum mengangguk dengan tersipu malu. Wajahnya merona penuh kebahagiaan. Juno gemas melihatnya. Dia mengangkat dagu Jum, menatapnya lekat.

“Saya mencintaimu, Jum.”

Pernyataan cinta Juno diakhiri dengan ciuman mesranya di bibir Jum. Jum memejamkan mata dan membalas ciuman

pemuda itu tak kalah mesranya. Walau diawali dengan sesuatu yang laknat, akhirnya hati mereka bertemu menjadi satu. Jum bersyukur hidupnya yang suram berubah indah karena kehadiran Juno. Lelaki ini yang menghancurkannya namun dia juga yang membawa kebahagiaan baginya.

"Saya mencintai Den Juno, amat sangat," balas Jum dengan airmata haru membasahi pipinya.

==== > TAMAT < ====